

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia sangatlah penting, karena keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dan setiap bangsa mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada warga negaranya. Karena kemajuan suatu negara dilihat dari pendidikan yang ada di dalamnya.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membantu anak menuju kedewasaan baik dari segi fisik maupun psikis yang dilaksanakan oleh orang dewasa secara sadar dan penuh dengan tanggung jawab. (Ahmadi, 2003:V) Pada saat ini pemerintah sedang mengusahakan pendidikan mulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak sampai pendidikan tinggi untuk mengaplikasikan apa yang tersebut pada pembukaan Undang Undang Dasar “mencerdaskan kehidupan bangsa”. (UUD 1945)

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, di

Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang tidak lain juga memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan kader yang secara langsung diasuh oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terletak di Yogyakarta, yang di dalamnya memiliki pendidikan formal yang dilakukan di sekolah atau madrasah pada pagi hari, ada pula pendidikan yang dilakukan di asrama atau ma'had yang dilakukan setelah shalat magrib dan setelah shalat subuh.

Adapun pelajaran yang dilakukan di asrama pada setiap setelah shalat subuh adalah pelajaran *tahfiz*. Karena pelajaran ini dianggap sangat penting sehingga mendapat porsi waktu yang lebih banyak, sehingga diharapkan para siswa mencapai target ketuntasan pada pelajaran *tahfiz* ini, karena sudah disediakan waktu yang cukup banyak.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia yang harus dipelajari dan dipahami. Selain itu al-Qur'an juga diperintahkan untuk dihafalkan agar dapat masuk ke dalam pikiran dan dada, sehingga apabila al-Qur'an sudah berpindah ke dalam pikiran dan merasuk ke dalam dada seseorang akan menjadi pengontrol segala tindakan yang akan dilakukannya.

Agar al-Qur'an dapat masuk ke dalam pikiran dan dada

masuk kedalam pikiran dan dada seseorang dengan sendirinya tanpa adanya proses menghafal. Untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan mudah maka seseorang haruslah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tata aturan dalam membaca al-Qur'an sehingga akan mempermudah dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dengan sering membaca al-Qur'an juga akan mempermudah bagi seseorang untuk menghafalkan al-Qur'an, sehingga seseorang yang jarang membaca al-Qur'an akan merasa kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an apalagi yang tidak pernah membaca al-Qur'an, karena akan merasa asing terhadap al-Qur'an.

Dalam menghafal al-Qur'an pun perlu memperhatikan hal-hal yang akan mempermudah dalam proses menghafal al-Qur'an, di antaranya adalah motivasi yang tinggi untuk dapat menghafal al-Qur'an, lingkungan tempat menghafal yang kondusif sehingga akan merasa tenang ketika menghafal, waktu yang baik dan tepat ketika menghafal al-Qur'an, usia yang produktif untuk menghafal al-Qur'an, metode yang tepat. Selain itu, diperlukan juga cara atau gaya belajar untuk dapat memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal.

Ada metode praktis untuk *tahfiẓ* yang ditawarkan oleh Abdul Muhsin, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Baca ayat yang pertama 20 kali
2. Baca ayat yang kedua 20 kali

3. Baca ayat yang ketiga 20 kali
4. Baca ayat yang keempat 20 kali
5. Kemudian baca keempat ayat tersebut dari ayat kesatu hingga keempat menggabungkannya sebanyak 20 kali.
6. Baca ayat kelima 20 kali
7. Baca ayat keenam 20 kali
8. Baca ayat ketujuh 20 kali
9. Baca ayat kedelapan 20 kali
10. Kemudian baca keempat ayat tersebut dari ayat kelima sampai ayat kedelapan menggabungkannya sebanyak 20 kali.
11. Bacalah ayat kesatu hingga kedelapan sebanyak 20 kali untuk memantapkannya.
12. Demikian seterusnya hingga selesai.

Sehingga dengan cara tersebut di atas siswa akan memiliki hafalan atau *tahfiz* yang dapat mencapai target minimum atau bahkan lebih dari target yang ada.

Namun pada kenyataannya siswa tidak memiliki cara atau gaya dalam menghafal sehingga target yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai oleh siswa. Banyak siswa yang kurang tercapai prestasi *tahfiz*nya dari target yang telah ditetapkan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, meski telah disediakan waktu yang lebih banyak,

yaitu diberikan waktu setiap hari pada setiap setelah selesai shalat subuh kecuali hari libur.

Adapun disetiap tingkatannya siswa memiliki beban hafalan atau *tahfiz* sebanyak satu juz, dan setiap satu smesternya memiliki kewajiban untuk menuntaskan sebanyak setengah juz. Sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin siswa diharapkan memiliki hafalan sekurang-kurangnya adalah enam juz.

Namun realita yang ada adalah setelah menyelesaikan pendidikannya selama enam tahun di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sangat sedikit sekali siswa memiliki hafalan al-Qur'an sesuai dengan harapan Madrasah, kebanyakan dari mereka memiliki hafalan al-Qur'an yang tidak memenuhi harapan Madrasah.

Dalam belajar setiap anak didik memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam merespon ataupun dalam mempelajari sesuatu, ada yang bisa dengan cepat, ada yang sedang-sedang, ada pula yang lambat, sehingga dengan sebab itu gaya belajar peserta didik berbeda-beda: (Uno, 2008: 180).

Gaya belajar adalah sebuah cara yang disukai oleh siswa dalam proses belajar, sehingga dengan cara tersebut siswa dapat menyerap informasi tentang suatu materi pelajaran yang dipelajari dengan cepat dan baik: (Uno, 2008: 180). Jadi, dalam hal menghafal setiap siswa

merespon, mengingat serta menyerap sesuatu yang dipelajarinya, sehingga gaya belajar siswa pun berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam sebuah pembelajaran gaya belajar merupakan unsur terkecil dan paling dasar yang dimiliki oleh setiap siswa, dan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan metode atau strategi pembelajaran merupakan lanjutan dari gaya belajar yang bersifat lebih umum atau luas.

Dengan perbedaan gaya belajar inilah yang menyebabkan atau mempengaruhi siswa memiliki prestasi *taḥfīz* yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, ada yang prestasinya memuaskan, ada pula yang kurang memuaskan.

Namun gaya belajar siswa yang ada cenderung tidak dimanfaatkan secara maksimal karena mereka tidak mengetahui yang sebenarnya cara atau gaya yang sesuai dengan dirinya tersebut akan lebih memudahkannya dalam menghafal materi *taḥfīz*. Jadi siswa bisa menghafal dengan semudah-mudahnya dengan hasil yang semaksimalnya.

Ada beberapa hal yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, diantaranya adalah tetap dipertahankannya mata pelajaran *taḥfīz* sebagai mata pelajaran khasnya Madrasah Muallimin sebagai sekolah kader yang dimiliki oleh Muhammadiyah, dan terus dikembangkannya

usaha untuk meningkatkan prestasi hafalan yang dilakukan oleh pihak Madrasah, kemudian bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan. Selain dari kekhasan mata pelajaran, Madrasah Muallimin merupakan sekolah kader yang berada di bawah pembinaan langsung dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti ingin meneliti Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Tahfiz Siswa Kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah gaya belajar siswa kelas VII Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimanakah prestasi *tahfiz* siswa kelas VII Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yoyakarta?
3. Adakah hubungan antara gaya belajar siswa terhadap prestasi *tahfiz*

C. Tujuan

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya belajar siswa kelas VII Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar *tahfiz* siswa kelas VII Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengkaji adakah hubungan gaya belajar siswa terhadap prestasi *tahfiz* siswa kelas VII Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kegunaan

Kegunaan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan ilmu pendidikan yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.
2. Sebagai masukan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan usaha belajar yang efektif.
3. Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar khususnya mata pelajaran *tahfiz*.

E. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai penelitian yang peneliti telusuri sudah ada beberapa penelitian tentang pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa, di antaranya adalah:

Penelitian tentang hubungan gaya belajar dan prestasi siswa yang ditulis oleh Sugeng Cahyadi yang berjudul *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas I Semester II MAN Purworejo Tahun Ajaran 2003-2004*. (Cahyadi: 2003) Dalam penelitian ini membahas tentang ada atau tidaknya hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar kimia, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif atau signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhani Ahmad dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta*. (Ahmad: 2006) pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa siswa MAN Pakem Sleman memiliki gaya belajar yang beragam, yaitu gaya belajar visual sebanyak 53,73%, gaya belajar auditorial sebanyak 19,40%, dan kinestetik sebanyak 26,86%, sehingga gaya belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 5,3% terhadap prestasi

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Khasanah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Pengaruh Gaya Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar al-Qur'an al-Hadits siswa Kelas VIII MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. (Khasanah: 2012) gaya belajar yang dimiliki siswa kelas VIII MTs Ali Maksum bervariasi, gaya belajar visual sebesar 56,84%, gaya belajar auditif sebesar 37,90%, dan gaya belajar kinestetik sebesar 5,25%, serta lingkungan belajar sebesar 67,37%. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar al-Qur'an al-Hadits dengan koefisien korelasi 0,381 dan koefisien determinasi 0,136.

Perbedaan antara hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada tingkat hafalan Qur'an (*tahfiz*) siswa. Di samping itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi dan subyek penelitiannya.

Adapun persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang gaya belajar. Namun, meskipun penelitian yang dilakukan sama namun

F. Kerangka Teori

1. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengelola informasi: (Potret, 2003: 110-112).

Gaya belajar merupakan karakteristik dan preferensi atau pilihan mengenai bagaimana cara mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya serta merespon dan memikirkannya: (Zain, 2003: 122).

Jadi, gaya belajar adalah bagaimana cara seseorang untuk menyerap, mengatur atau mengorganisasi serta merespon dan memikirkan sebuah informasi.

Setiap orang memiliki cara yang maksimal dalam mempelajari suatu informasi, ini berarti bahwa setiap individu memiliki gaya belajar sendiri-sendiri dan setiap cara pun memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Terkadang seseorang belajar dengan banyak gaya, namun biasanya tetap lebih menyukai salah satu gaya belajar tertentu. Michel Grinder dalam bukunya *Righting The Education Conveyor Belt*, telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Ia mencatat bahwa dalam setiap kelaompok yang terdiri dari 30 orang, sekitar 22 orang mampu belajar cukup efektif dengan cara visual,

auditorial dan kinestetik, sehingga mereka memerlukan perhatian khusus. (Porter, 2003: 3).

Karena dengan adanya perhatian terhadap gaya belajar mereka maka akan memaksimalkan hasil yang akan mereka dapatkan dari apa yang mereka pelajari atau mereka pahami.

Babbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* membedakan gaya belajar menjadi tiga gaya, yaitu, visual, auditorial dan kinestetik. (Porter, 2003: 166).

Jadi, setiap individu itu memiliki tiga gaya belajar tersebut, namun dari ketiga gaya belajar tersebut ada salah satu gaya belajar yang dicenderung oleh setiap individu dan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain.

Berikut adalah tiga gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) dan ciri-ciri dari masing-masing gaya belajar.

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah cara belajar yang menekankan pada aspek penglihatan. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini akan cepat menangkap materi belajar dengan tulisan atau gambar.

Seseorang yang mempunyai tipe belajar visual ini lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dipelajari,

Pelaku gaya belajar visual biasanya terdorong untuk membuat banyak simbol dan gambar pada catatan, dan tipe visual memiliki saat belajar terbaiknya, yaitu saat belajar memakai gambar secara keseluruhan.

Individu yang memiliki gaya belajar visual ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut:

- 1) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar
- 2) Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual
- 3) Susah mengingat intruksi verbal sehingga sering kali minta intruksi secara tertulis
- 4) Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara bising ketika sedang belajar
- 5) Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik
- 6) Merupakan pembaca yang cepat dan tekun
- 7) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- 8) Mampu membuat rencana jangka pendek yang baik
- 9) Teliti dan rinci
- 10) Mementingkan penampilan
- 11) Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, cenderung bersikap waspada dan membutuhkan penjelasan secara menyeluruh
- 12) Jika sedang berbicara ditelepon suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara
- 13) Sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- 14) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak"
- 15) Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/cramah lebih tertarik pada bidang seni lukis, pahat dan gambar daripada musik. (Asrori, tt :222)

Pernyataan di atas merupakan ciri-ciri gaya belajar visual, sehingga apabila siswa memiliki ciri-ciri tersebut di atas agar memaksimalkan indra penglihatannya secara maksimal dalam belajar sehingga memperoleh prestasi yang maksimal.

b. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran. Orang yang mempunyai gaya belajar auditorial ini akan lebih cepat belajar jika materi yang disampaikan dengan ceramah atau alat yang dapat didengarkan.

Pelajar yang memiliki gaya belajar auditorial yang kuat akan lebih suka belajar dari suara, dialog, atau membaca sesuatu dengan suara yang keras, dari menceritakan kejadian yang baru saja dialami, ataupun dari suara kaset, kemudian mengulang-ulang suara yang didengarnya di dalam hati.

Para pelajar yang memiliki gaya belajar auditorial ini juga akan lebih suka merekam segala sesuatu yang didengarnya dari pada mencatatnya, karena mereka lebih suka mendengarkan informasi secara berulang-ulang, dan biasanya pelajar seperti ini suka belajar sambil mendengarkan musik, meskipun sebagian yang lain menganggap sebagai sebuah gangguan.

Individu yang memiliki gaya belajar auditorial ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- 1) Jika membaca makalah lebih senang dengan suara keras
- 2) Lebih senang mendengarkan daripada membaca
- 3) Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja

- 5) Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara
- 6) Mengalami kesulitan untuk melukiskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam menceritakan
- 7) Berbicara dengan irama yang terpola dengan baik
- 8) Berbicara dengan sangat fasih
- 9) Lebih suka seni musik dibandingkan dengan seni yang lainnya
- 10) Lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat
- 11) Senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar
- 12) Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi
- 13) Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya
- 14) Lebih suka humor atau gurauan lisan daripada menuliskannya. (Asrori, tt: 223)

Pernyataan di atas menyatakan bahwa gaya belajar auditorial didominasi oleh indra pendengaran, sehingga apabila seorang anak memiliki ciri-ciri di atas hendaknya mampu memaksimalkan pendengarannya dalam belajar agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari belajarnya.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek gerak atau sentuhan. Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih cepat belajar dengan melakukan apa yang dipelajari. Seseorang yang memiliki gaya belajar seperti ini menyukai proyek terapan.

Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik biasanya suka belajar melalui gerakan dan yang paling baik menghafal informasi dengan memadukan atau menggabungkan gerakan dengan setiap fakta. Biasanya seseorang yang memiliki gaya belajar ini tidak bisa belajar dengan duduk tenang, akan tetapi harus menggerakkan tubuhnya agar pikiran mereka tetap dapat hidup.

Individu yang memiliki gaya belajar kinestetik ditandai dengan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan perlahan
- 2) Menanggapi perhatian fisik
- 3) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka
- 4) Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain
- 5) Banyak gerak fisik
- 6) Memiliki perkembangan otak yang baik
- 7) Belajar melalui praktek langsung
- 8) Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung
- 9) Menggunakan jari-jari untuk menunjuk kata yang sedang dibaca
- 10) Senang menggunakan bahasa tubuh (non Verbal)
- 11) Tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama
- 12) Sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ketempat tersebut
- 13) Pada umumnya tulisannya kurang bagus
- 14) Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan secara fisik. (Asrori, tt: 223)

Gaya belajar dengan ciri-ciri di atas merupakan gaya belajar yang memadikan kedua gaya belajar sebelumnya dan menuntut agar gaya belajar kinestetik untuk lebih aktif dalam

2. *Tahfiz*

a. Pengertian

Tahfiz berasal dari kata *ḥaffaza yuḥaffizu tahfīzan* yang yang berarti menghafalkan. (Munawwir, 2002: 279). Dalam kamus al-fikr disebutkan bahwa *ḥafīza* yang artinya memelihara, menyimpan, menjaga, memelihara dan menghafalkan. (Sunarto, 2002:145) .

Pengertian *tahfiz* adalah menghafal atau memelihara serta menjaganya. Namun yang dimaksud *tahfiz* dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghafal materi yang dalam hal ini adalah surat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dari surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an.

b. Metode *Tahfiz*

Menurut Dr, Abdul Muhsin (2007: 1-2) cara praktis menghafal al-Qur'an yaitu:

- 1- Bacalah ayat pertama 20 kali
- 2- Bacalah ayat kedua 20 kali
- 3- Bacalah ayat ketiga 20 kali
- 4- Bacalah ayat keempat 20 kali
- 5- Kemudian membaca 4 ayat diatas dari awal hingga akhir menggabungkannya sebanyak 20 kali
- 6- Bacalah ayat kelima 20 kali
- 7- Bacalah ayat keenam 20 kali
- 8- Bacalah ayat ketujuh 20 kali
- 9- Bacalah ayat kedelapan 20 kali
- 10- Kemudian membaca ayat ke 5 hingga ayat ke 8 untuk

11-Bacalah ayat ke 1 hingga ayat ke 8 sebanyak 20 kali untuk memantapkan hafalannya.

Metode yang tersebut di atas adalah metode yang digunakan untuk menghafal kemudian mengulang serta menambah hafalan, sehingga hafalan yang ada tidak hilang begitu saja.

Menurut Muhammad Zen (1985: 124) metode menghafal dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Tahfiz*, yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan mentashehkannya di hadapan guru.
- 2) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan yang sudah ditashehkan di hadapan guru. Hal ini digunakan agar orang yang menghafal al-Qur'an bisa menjaga hafalannya sehingga tidak hilang begitu saja.

Metode yang digunakan Muhammad Zen di atas adalah agar materi yang telah dihafal benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, maka ditashehkan kepada guru begitu juga ketika mengulang hafalannya agar tetap sesuai dengan baik.

c. Kesiapan Dasar Menghafal al-Qur'an

Studi-studi pedagogis (ilmu kependidikan)

individu yang khusus yang berperan penting dalam proses pencapaian segala hal yang diinginkan oleh individu baik dalam hal pendidikan, pemahaman, hafalan maupun ingatan, dan di antara sifat-sifat yang terkait adalah sebagai berikut:

- 1) Minat
- 2) Menelaah
- 3) Perhatian (sumarito, 2012: 15)

d. Faktor-Faktor Pendukung Prestasi *Tahfiz*

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi *tahfiz* diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor fisiologi yang meliputi:

- a. Karena sakit
- b. Karena kurang sehat
- c. Karena cacat tubuh

2) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mendapatkan suatu tujuan untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara memuaskan: (wingkel, 1986: 153).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa faktor intelegensi menjadi penting dalam proses belajar seseorang untuk dapat mencapai prestasi dalam belajar.

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an harus selalu dipupuk. (Abdulrab, 1996: 48-49).

4) Gaya belajar

Gaya belajar adalah karakteristik, prifasi atau pilihan mengenai cara seseorang untuk mengumpulkan informasi, mengorganisasi, memproses dan kemudian memikirkan informasi. (zain, 2003: 122). Bobo De Poter dan Mike Hernacki membedakan gaya belajar menjadi tiga gaya belajar, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik. (porter, 2003: 166).

Dari pernyataan di atas bahwasanya gaya belajar atau cara belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar, sehingga bisa memaksimalkan kemampuan gaya belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang maksimal.

5) Faktor usia

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya tidak

untuk menghafal al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal al-Qur'an dalam usia produktif akan lebih baik daripada menghafal al-Qur'an dalam usia yang relatif tua atau senja. Namun factor usia tetap harus menjadi pertimbangan karena berkaitan dengan kemampuan daya serap otak yang dimilikinya.

6) Manajemen waktu

Manajemen waktu sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan seseorang ketika menghafal al-Qur'an. Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, dan harus bisa memilih waktu kapan harus menghafal dan kapan harus melakukan aktivitas yang lain.

Berkaitan dengan manajemen waktu Ahsin W. Al-Hafidh dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an telah menunjukkan waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal, yaitu sebagai berikut:

- a. Waktu sebelum fajar atau sebelum subuh.
- b. Waktu setelah fajar atau setelah subuh sampai terbit matahari.
- c. Waktu setelah bangun dari tidur siang.
- d. Waktu setelah shalat.

e. Waktu di antara shalat magrib dan isya'. (al-hafidh, 2005: 56-57).

Waktu-waktu tersebut merupakan waktu saat-saat otak sedang dalam keadaan baik setelah diistirahatkan, sehingga akan lebih mudah untuk menyerap hafalan yang sedang dihafalkan.

7) Tempat menghafal

Faktor tempat merupakan faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an. Hal itu juga berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang ketika menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an di tempat bising atau ramai dan kumuh serta penerangan yang kurang memadai akan sulit dilakukan daripada menghafal al-Qur'an di tempat yang tenang, nyaman serta penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan faktor tempat sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang ketika menghafal. (al-hafidh, 2005: 61).

Disaat seseorang mendapat tempat yang nyaman dan tenang maka akan mampu bertahan dalam diam pada waktu yang lama, juga mempermudah dalam konsentrasi, sehingga hasil yang akan didapatkan pun lebih maksimal.

8) Panjang dan pendek surat atau ayat

Panjang atau pendeknya surat yang dihafal sangat berpengaruh terhadap kecepatan seseorang ketika menghafal, dan surat atau ayat yang pendek akan lebih mudah dan cepat dihafalkan daripada surat atau ayat yang panjang. Abdurrahman dalam bukunya menambahkan bahwa menghafal al-Qur'an harus menggunakan satu mushaf, sebab menggunakan lebih dari satu mushaf akan membingungkan atau menyusahkan pola hafalan dalam bayangannya. (Khaliq, 1991: 1)

Karena antara satu mushaf dengan mushaf yang lain memiliki perbedaan, meskipun perbedaannya hanya sedikit namun akan sangat berpengaruh.

e. Cara Peningkatan Hafalan

- a) Selalu mengulang hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya
- b) Kontinyu dalam menambah hafalan
- c) Mampu mengatasi kesulitan atau kendala dalam menghafal

f. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Keutamaan menghafal al-Qur'an menurut Zaini

- a) Orang yang hafal Al-Qur'an itu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berilmu.
- b) Hafal Al-Qur'an menjadi sumber keselamatan dunia dan akhirat.
- c) Orang yang hafal Al-Qur'an itu berada di barisan paling depan/paling dahulu di dunia dan akhirat.
- d) Orang yang hafal Al-Qur'an itu memperoleh derajat tinggi di surga.
- e) Al-Qur'an akan memberikan syafaat di hari kiamat bagi orang yang membaca, menghafal dan mengamalkannya.
- f) Orang yang hafal Al-Qur'an akan diletakkan di atas kepalanya mahkota kehormatan, dan kedua orang tuanya dipakaikan pakaian yang tidak ada di dunia.
- g) Menolong ilmu dengan menghafalnya.
- h) Hafal al-Qur'an akan menguatkan ingatan.
- i) Orang yang hafal Al-Qur'an dapat dibedakan dari Akhlak dan budi pekertinya.
- j) Hafal Al-Qur'an dapat meluruskan lidah, membuat lidah fasih dalam berbicara.
- k) Menghafal Al-Qur'an itu meneladani Rasulullah saw.
- l) Meneladani Ulama salaf.
- m) Hafalan Al-Qur'an akan memberikan kemudahan bagi semua orang.
- n) Orang yang hafal Al-Qur'an akan diberikan kemudahan untuk mencapai kesuksesan oleh Allah Swt.
- o) Orang yang hafal Al-Qur'an itu termasuk Ahlullah Swt.
- p) Orang yang Hafal Al-Qur'an itu berhak mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt.
- q) Tidak dikatakan iri kepada orang yang hafal Al-Qur'an.
- r) Orang yang hafal dan mempelajari Al-Qur'an itu lebih baik dari perhiasan dunia.
- s) Orang yang hafal Al-Quran yaitu orang yang paling banyak membaca Al-Qur'an, maka otomatis banyak pahala yang ia peroleh.
- t) Orang yang hafal Al-Quran selalu membacanya setiap saat.
- u) Orang yang hafal Al-Quran tidak akan kesulitan untuk berbicara. (meki, 2012, diakses dari internet).

Siswa kelas VII memiliki usia rata-rata 12-13 tahun,

sangat produktif untuk menghafal, terutama menghafal al-Qur'an. Jadi pada usia tersebut siswa akan lebih mudah menghafal dan mengingat hal-hal yang dialaminya, baik pengalaman secara lisan, penglihatan ataupun pengalaman yang dirasakan secara fisik langsung, bahkan ingatannya akan bertahan hingga waktu yang sangat lama.

3. Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi *Tahfiz*

Gaya belajar siswa mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya anak mengetahui gaya belajarnya maka akan meningkatkan pemahaman anak dalam memahami materi yang disampaikan sehingga akan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran tahfiz.

Gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar, untuk itu disarankan agar sebelum melakukan sesuatu pengajaran diupayakan agar lebih dahulu mengadakan tes awal yang menentukan gaya belajar siswa agar bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan,

sikap dan tingkahlaku, keterampilan, kecakapan kebiasaan, serta perubahan aspek/aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Setiap orang yang belajar akan tampak hasil belajar seseorang tersebut setelah melaksanakan proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.

Mata pelajaran *tahfiz* merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di Madrasah Mu'allimin yang harus dituntaskan oleh siswa sejak mulai kelas VII, karena mata pelajaran itu akan menjadi salah satu bekal siswa ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya. Untuk mencapai tujuan belajar di Madrasah Mu'allimin, setiap siswa akan selalu berusaha supaya targetnya tercapai yaitu dengan berusaha tekun. Dengan adanya gaya belajar siswa yang beraneka ragam dan variatif bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan bebas sehingga akan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa. Dengan demikian, jika tercipta suasana yang seperti itu diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan baik dan prestasi siswa bisa meningkat.

Pernyataan di atas menunjukkan adanya hubungan antara gaya belajar terhadap prestasi *tahfiz* siswa.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi *tahfiz* secara signifikan pada siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey, yaitu merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam kancah, lapangan atau wilayah tertentu. (Arikunto, 2010: 6). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2006: 59). Dinyatakan penelitian kuantitatif karena hasilnya berupa kuantitas atau jumlah.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menarasikan dan selanjutnya meramalkan hasilnya. (Tanzeh, 2009: 20). Dalam penelitian ini hasil dari datanya adalah berbentuk angka-angka.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan: (Sugiyono, 2006: 61). Dalam penelitian kuantitatif maka variabel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu. (Sugiyono, 2006: 61):

- a. *Variabel independen* (variabel bebas), yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat).
- b. *Variabel dependen* (variabel terikat), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa (X), sedangkan variabel yang terikat dalam penelitian ini adalah prestasi tahfiz siswa (Y).

3. Populasi dan Sampel Penelitian

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 240 siswa, terdiri dari dua kelas multi dan empat kelas regular. Pada populasi penelitian ini tidak membedakan siswa yang pintar atau pun yang tidak pintar.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Tanzeh, 2009: 94).

Dari keterangan mengenai populasi di atas bahwa tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan *sampel random* sampling, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama pada setiap unsur populasi untuk dipilih sebagai sampel secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada dalam populasi tersebut. (Tanzeh, 2009: 94) tidak membedakan pintar atau tidaknya siswa ataupun membedakan latar belakang dan lain sebagainya, namun menyamakan keseluruhannya.

Mengenai penentuan besarnya sampel Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa di dalam pengambilan sampel apabila subyek penelitian kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil sampel antara 10% -15% atau 20% -25% atau lebih.

Berdasarkan dari pernyataan Suharsimi Arikunto di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel

sampel sebanyak 62 siswa. Sebagai berikut tabel setiap kelasnya.

Kelas	Jumlah	Sempel 25%
VII A	43	11
VII B	42	11
VII C	43	11
VII D	43	11
VII E	34	9
VII F	35	9

4. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua data yang diperlukan oleh peneliti, berikut adalah data-data yang dibutuhkan dan metode pengumpulannya:

- 1) Data gaya belajar siswa. Data ini diungkap atau diperoleh melalui angket.
- 2) Data prestasi tahfiz siswa. Data ini diambil atau

.....

Angket yang digunakan untuk mengungkap gaya belajar siswa diadopsi dari buku Quantum Teaching yang berjenis *skala likerts*. (Hadi, 1991: 20)

Angket ini digunakan untuk mengungkap bagaimana gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

2) Validitas instrumen

Untuk dapat mengetahui validitas instrument maka digunakan uji korelasi *product moment*.

3) Dokumentasi nilai yang dimiliki oleh guru pengampu.

4) Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapat data tentang strategi guru dalam melakukan proses belajar mengajar.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi, korelasi dan analisis varian (anova). Analisis deskripsi digunakan guna untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa, sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi *ta'ahiz* siswa kelas VII Madrasah Mu'allimn Muhammadiyah Yogyakarta. Sebagai berikut rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

R_{xy} = koefisien korelasi

N = Number of cases

$\sum xy$ = jumlah hasil kali antar skor x dengan skor y

$\sum x$ = jumlah skor x

$\sum y$ = jumlah skor y

Analisis varian akan digunakan untuk dapat mengetahui ada tidaknya perbedaan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas VII Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS untuk melakukan perhitungan analisis menggunakan korelasi, dan analisis varian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penguraian skripsi ini, peneliti menggunakan

Bagian awal berisikan halaman sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian pembahasan terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I yang berisi pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang profil Madrasah Mua'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab III peneliti memaparkan tentang pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi tahfīz siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab IV penutup, yang berisikan kesimpulan, saran dan kata penutup.